

FAKTOR RISIKO YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 6-59 BULAN DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS BANTARUJEG 2024

Riske Vionita Andini, Mamlukah, Mala Tri Marlina, Russiska

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Bhakti Husada Indonesia

riskevionita64@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Stunting* adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis, dikatakan *stunting* apabila mengalami pertumbuhan terhambat dan tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Kejadian *stunting* di Kabupaten Majalengka sebanyak 2.932 balita pada tahun 2024, sedangkan kejadian *stunting* di wilayah Kecamatan Bantarujeg sebanyak 136 balita pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode analitik observasional dengan desain *cross sectional*. Populasi adalah ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah Kecamatan Bantarujeg 2024 dengan jumlah 136 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist. Analisis data yang digunakan univariat dan bivariat khususnta dengan uji *chi square*.

Hasil: Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar usia ibu tidak berisiko, sebagian besar ibu berpendidikan rendah, pada umumnya ibu tidak bekerja, pada umumnya akses ke fasilitas pelayanan kesehatan jauh, dan sebagian besar balita *stunting* dengan kategori pendek. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan signifikan usia ibu ($p\text{ value} = 0,001$), pendidikan ibu ($p\text{ value} = 0,005$), status pekerjaan ibu ($p\text{ value} = 0,026$), akses ke fasilitas pelayanan kesehatan ($p\text{ value} = 0,009$) dengan kejadian *stunting* pada baita usia 6-59 bulan.

Kesimpulan: Usia, pendidikan, status pekerjaan ibu, dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024.

Saran: Diperlukan pemantauan tumbuh kembang anak terutama balita dan proses pencegahan *stunting* melalui skrining tumbuh kembang balita dan pemeriksaan kesehatan calon orang tua dengan cara skrining gizi dan skrining pranikah.

Kata Kunci: Akses, Pekerjaan, Pendidikan, *Stunting*, Usia

RISK FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF *STUNTING* IN TODDLERS AGED 6-59 MONTHS IN THE WORK AREA OF UPTD PUSKESMAS BANTARUJEG 2024

Riske Vionita Andini, Mamlukah, Mala Tri Marlina, Russiska

Program Studi S1 Kebidanan Universitas Bhakti Husada Indonesia

riskevionita64@gmail.com

ABSTRACT

Background: Stunting is a disorder of children's growth and development caused by chronic malnutrition, it is said to be stunted if the growth is stunted and the height is not in accordance with the age. The incidence of stunting in Majalengka Regency, as many as 2,932 toddlers in 2024, while the incidence of stunting in the Bantarujeg District area was 136 toddlers in 2024. This study aims to analyze the risk factors associated with the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months in the Bantarujeg Health Center UPTD Work Area 2024.

Methods: This type of research is quantitative research with observational analytical methods with cross-sectional design. The population is mothers who have toddlers, stunting in the District of Bantarujeg, 2024 with a total of 136 people. The sampling technique was carried out by total sampling. The research instrument used a checklist sheet. Data analysis used univariate and bivariate, especially with the chi square test.

Results: The results of univariate analysis showed that most of the mothers' ages were not at risk. Most of the mothers had low education, generally mothers did not work, generally, access to health service facilities was far away, and most of the toddlers were stunted in the short category. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between maternal age (p value = 0.001), maternal education (p value = 0.005), maternal employment status (p value = 0.026), access to health service facilities (p value = 0.009) with the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months.

Conclusion: Age, education, maternal employment status, and access to health service facilities are associated with the incidence of stunting in toddlers aged 6-59 months, in the working area, UPTD Bantarujeg Health Center 2024.

Recommendations: It is necessary to monitor the growth and development of children, especially toddlers, and the process of preventing stunting through screening for the growth and development of toddlers, and health checks for prospective parents by means of nutritional testing and premarital screening.

Keywords: Access, Employment, Education, *Stunting*, Age

Pendahuluan

Menurut Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*, definisi *stunting* adalah gangguan tumbuh kembang anak yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang. Gangguan ini ditandai dengan tinggi badan yang berada di bawah standar yang sudah ditetapkan oleh kementerian kesehatan. *Stunting* dikenal juga sebagai gizi buruk kronis, terjadi saat anak mengalami pertumbuhan terhambat dan tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak jangka panjang pada kognisi, kemampuan belajar, dan produktivitas di masa dewasa (Lestari, 2023).

Stunting merupakan permasalahan kronis yang memerlukan penanganan secara cepat dan menyeluruh. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu lokus prioritas percepatan penurunan *stunting* (Wood, 2024). Berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan ada hubungan antara usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan akses fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting*. Status gizi anak dipengaruhi usia ibu. Usia yang muda meningkatkan risiko melahirkan premature, keterlambatan pertumbuhan dalam rahim, kematian ibu dan janin juga kekurangan gizi. Ibu yang masih muda juga umumnya memiliki status gizi yang kurang dibanding usia ibu ideal (20-35 tahun) (Pusmaika et al., 2022).

Pada tahun 2022 Kabupaten Majalengka berada di antara sepuluh kota dan kabupaten dengan status gizi

tertinggi di Jawa Barat, dengan prevalensi mencapai 24,3% yang artinya terdapat kenaikan sebanyak 1,3% dari tahun sebelumnya (Hidayat & Yaqin, 2024). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Bantarujeg memiliki tingkat kejadian *stunting* yang tinggi. Data rekapitulasi Puskesmas Bantarujeg jumlah balita *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg pada tahun 2023 sebanyak 144 balita dan pada tahun 2024 sebanyak 136 balita

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024, sehingga diharapkan dapat dijadikan prioritas pencegahan, pengobatan dan intervensi kesehatan lebih lanjut sebagai upaya untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan terkait *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik. Desain penelitian menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah Kecamatan Bantarujeg periode Agustus 2024. Teknik sampling menggunakan total sampling dan pengambilan data menggunakan data sekunder. Analisis dilakukan dengan analisis univariat dan analisis bivariat dengan

menggunakan uji *chi-square*. Sebelum penelitian dilaksanakan, persetujuan etik telah diterima dari komite etik penelitian Universitas

Bhakti Husada Indonesia dengan nomor etik 14/EP/UBHI/IX/2024.

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik orang tua di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024

Variabel	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Usia Ibu		
Tidak Berisiko	85	62,5
Berisiko	51	37,5
Total	136	100
Pendidikan Ibu		
Rendah	96	70,6
Tinggi	40	29,4
Total	136	100
Status Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	127	93,4
Bekerja	9	6,6
Total	136	100,0
Akses Fasilitas Pelayanan Kesehatan		
Dekat	25	18,4
Jauh	111	81,6
Total	136	100
Stunting		
Pendek	86	63,2
Sangat Pendek	50	36,8
Total	136	100

Sumber : Data Penelitian, 2024

Berdasarkan data pada tabel 1 menunjukkan dari 136 responden yang diteliti sebagian besar responden berusia rentang 20-35 tahun atau tidak berisiko yaitu sebanyak 85 orang (62,5%), sebagian besar responden berpendidikan rendah yaitu sebanyak 96 orang (70,6%), pada umumnya

responden tidak bekerja yaitu sebanyak 127 orang (93,4%), pada umumnya responden akses ke fasilitas pelayanan kesehatannya jauh yaitu sebanyak 111 orang (81,6%), sebagian besar balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 86 balita (63,2%).

Tabel 2 Hubungan usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024

Usia ibu	Kategori <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>	Koefisien Korelasi (r)
	Pendek		Sangat Pendek					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Berisiko	64	75,3	21	24,7	85	100	0,001	0,307
Berisiko	22	43,1	29	56,9	51	100		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 85 responden yang usianya tidak berisiko sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 64 orang (75,3%), sedangkan dari 51 responden yang usianya berisiko hampir sebagian memiliki balita *stunting* dengan kategori sangat pendek yaitu sebanyak 29 orang (56,9%).

Tabel 3 Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024

Pendidikan ibu	Kategori <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>	Koefisien Korelasi (r)
	Pendek		Sangat Pendek					
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	53	55,2	43	44,8	96	100	0,005	0,250
Tinggi	33	82,5	7	17,5	40	100		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 96 responden yang berpendidikan rendah hampir sebagian memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 53 orang (55,2%), sedangkan dari 40 responden yang berpendidikan tinggi sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 33 orang (82,5%).

Tabel 4 Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024

Pekerjaan ibu	Kategori <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>	Koefisien Korelasi (r)
	Pendek		Sangat Pendek					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Bekerja	77	60,6	50	39,4	127	100	0,026	0,199
Bekerja	9	100	0	0	9	100		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 127 responden yang tidak bekerja sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 77 orang (60,6%), sedangkan dari 9 responden yang bekerja seluruhnya memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu 9 orang (100%).

Tabel 5 Hubungan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024

Akses ke fasilitas pelayanan kesehatan	Kategori <i>Stunting</i>				Total		<i>P value</i>	Koefisien Korelasi (r)
	Pendek		Sangat Pendek					
	n	%	n	%	n	%		
Dekat	22	88	3	12	25	100	0,009	0,237
Jauh	64	57,7	47	42,3	111	100		

Sumber: Data Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 25 responden dengan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan yang dekat pada umumnya memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu 22 orang (88%), sedangkan dari 111 responden dengan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh sebagian besar memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 64 orang (57,7%).

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar berusia rentang 20-35 tahun (62,5%), hal ini

menunjukkan sebagian besar usia ibu berada pada usia reproduksi sehat atau usia tidak berisiko. Sebagian besar responden berpendidikan rendah (70,6%), kondisi ini menggambarkan tingkat kemampuan responden dalam menerima informasi dan kehidupan sosial di masyarakat. Pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar responden diantaranya adalah SD dan SMP/Sederajat. Pada umumnya responden bekerja (93,4%). Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pola asuh. Ketidaktepatan dalam pola asuh yang

dilakukan oleh ibu akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya. Selain dari ketidaktepatan ibu dalam mengasuh anak, faktor pendukung lainnya karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki seorang ibu dalam pemberian makanan sehat bagi anak usia dini (Nurwahyuni et al., 2023). Pada umumnya akses ke fasilitas kesehatannya jauh (81,6%). Akses masyarakat terhadap keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan, sehingga anak yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang lebih rendah (Manalor et al., 2022). Sebagian besar responden yang diteliti memiliki balita *stunting* dengan kategori pendek yaitu sebanyak 86 orang (63,2%).

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan $p\text{ value} = 0,001$ artinya terdapat hubungan signifikan antara usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Usia seorang ibu sangat berkaitan dengan faktor fisiologis dan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang janin selama masa 1000 (Wardani, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasrun Nuridah (2024), yang mengatakan pertumbuhan secara fisik pada ibu usia remaja masih terus berlangsung, sehingga terjadi kompetisi untuk memperoleh nutrisi antara ibu dan janin. Akibatnya ibu beresiko mengandung janin *Intrauterine Growth Restriction* (IUGR), dan

melahirkan anak yang BBLR dan pendek. Apabila dalam 2 tahun pertama tidak ada perbaikan tinggi badan (*catch up growth*), maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang pendek. Selain itu secara psikologis, ibu yang masih muda belum matang dari segi pola pikir sehingga pola asuh gizi anak pada ibu usia remaja tidak sebaik ibu yang lebih tua. Penelitian ini diperkuat dengan hasil dari perhitungan uji *chi square* nilai $p\text{ value} = 0,015$ artinya usia ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Berbeda dengan penelitian Sugianti et al., (2023), yang mengatakan bahwa kondisi mental yang cukup matang dan kemudahan akses kunjungan antenatal di perkotaan kemungkinan menyebabkan tidak ditemukannya hubungan kejadian *stunting*. Hasil analisis data menunjukkan $p\text{ value} = 0,104$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan $p\text{ value} = 0,005$ artinya terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Tingkat pendidikan ibu mempengaruhi dan menjadi penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting* yang berhubungan dengan cara ibu dalam mengambil keputusan terhadap pemberian makanan yang bergizi dan perawatan balitanya. Ibu yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah yang mungkin dalam merawat bayinya tidak terlalu mempertimbangkan unsur gizi dan komposisi makanan balitanya (Sari &

Harianis, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lemaking et al.,(2022), yang mengatakan pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak karena pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan yang baik serta cara menjaga kesehatan dan pendidikan anak. Pendidikan ibu memengaruhi status gizi anak karena semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik juga status gizi anak. Hal ini diperkuat dengan hasil uji *chi square* yang menunjukkan *p value* = 0,040 artinya ada hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Berbeda dengan penelitian Julianti (2021), mengatakan bahwa yang menjadi faktor penentu kejadian masalah kekurangan gizi pada anak dibawah 5 tahun antara lain kerawanan pangan, lingkungan yang tidak sehat dan akses rendah ke pelayanan kesehatan. Sehingga hal yang direkomendasikan adalah investasi dibidang pertanian dan pembangunan infrastruktur pedesaan, serta pemberdayaan perempuan yang menjadi contributor utama untuk meningkatkan status gizi anak-anak. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai *p value* = 0,13 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan *p value* = 0,044 artinya terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Ibu yang tidak

bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk mengasuh anak tetapi jika pola asuh yang diberikan kurang baik seperti dalam pola makan kurang diperhatikan maka akan terjadi masalah gizi (S. Mentari & Hermansyah, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023), yang mengatakan bahwa pekerjaan ibu bukan hanya merupakan faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* tapi pekerjaan ibu tentu harus didukung oleh pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi yang berguna mencapai kebutuhan balita yang optimal. Status pekerjaan ibu tidak sangat mempengaruhi terhadap pola makan yang berdampak pada status gizi anak tersebut. Ibu yang bekerja tidak selalu menelantarkan pola makan anggota keluarga karena kesibukan pekerjaannya dan ibu yang tidak bekerja tidak selalu pola makan anggota keluarga terjamin. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik SPSS dengan menggunakan uji *chi square* bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* di UPTD Puskesmas Landono dengan *P value* $0,000 < 0,05$. Berbeda dengan penelitian Djogo (2021), yang mengatakan bahwa ibu yang tidak bekerja bukan merupakan faktor resiko terjadinya *stunting* pada anak. Pada penelitian ini tidak diteliti apakah pendapatan keluarga dialokasikan untuk pemenuhan gizi yang cukup untuk balita. Hasil analisis statistik dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,159 yang artinya tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita.

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* didapatkan $p\text{ value} = 0,009$ artinya terdapat hubungan antara akses ke fasilitas pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024. Jarak yang jauh, terutama di daerah yang minim transportasi umum yang layak atau memiliki kondisi geografis menantang seperti perbukitan dan pegunungan, menjadi penghalang besar bagi masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki kendaraan pribadi (Regina et al., 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari & Harianis (2022) yang mengatakan dari hasil analisis didapatkan $p\text{ value} < 0,001$ artinya jarak fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Akses masyarakat terhadap keberadaan fasilitas pelayanan kesehatan dan kemudahan untuk mencapainya berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan, sehingga anak yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan memiliki kecenderungan untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan yang lebih rendah. Pemanfaatan faskes yang rendah dapat mempengaruhi status kesehatan masyarakat (Sari & Harianis, 2022). Berbeda dengan penelitian T. S. Mentari (2020), yang mengatakan akses pelayanan lebih mudah karena sebagian besar responden sudah mempunyai alat transportasi untuk menuju ke fasilitas kesehatan sehingga tidak mengalami kesulitan dalam menuju fasilitas kesehatan meskipun jarak yang ditempuh cukup jauh yaitu lebih dari 2 km. Berdasarkan hasil analisis statistik

diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,164$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia ibu, pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan akses ke fasilitas pelayanan kesehatan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bantarujeg 2024.

Saran

Diperlukan pemantauan tumbuh kembang anak terutama terhadap balita dengan berat badan atau tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya dan balita yang berisiko mengalami penyakit infeksi melalui skrining tumbuh kembang balita dan pemeriksaan kesehatan calon orang tua dengan cara skrining gizi dan skrining pranikah. Diperlukan juga peningkatan dalam menetapkan kebijakan pada proses pencegahan dan penanganan kasus *stunting* pada balita.

Daftar Pustaka

- Djogo, H. M. A. (2021). Hubungan Pekerjaan Ibu Dan Praktik Asu Eklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 89–97. <https://doi.org/10.35913/jk.v8i2.200>
- Gizi, J., Jgi, I., Kendari, K., Penduduk, P., Anggalomoare, K., Konawe, K., & Sulawesi, P. (2024). *Jurnal gizi ilmiah (jgi)*. 11.
- Hidayat, F. M., & Yaqin, A. (2024). *Penerapan Algoritma Naïve Bayes Classifier Untuk Klasifikasi Status Gizi Stunting*

- Pada Balita*. 11(2), 107–118.
- Julianti, E., Studi DIII Keperawatan, P., & Keperawatan Pangkalpinang, A. (2021). Bhamada Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jitk*, 12(2), 27–32. <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>
- Lemaking, V. B., Manimalai, M., & Djogo, H. M. A. (2022). Hubungan pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pola asuh, dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. *Ilmu Gizi Indonesia*, 5(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i2.254>
- Lestari, T. R. . (2023). Stunting Di Indonesia: Akar Masalah dan Solusinya. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XV(14), 21–25.
- Manalor, L. L., Diaz, M. F., & Peni, J. A. (2022). Promosi Gizi Bayi Balita Bagi Orang Tua Anak Penderita Stunting di Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022. *Jurnal Health Sains*, 3(12), 1785–1793. <https://doi.org/10.46799/jhs.v3i12.703>
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Mentari, T. S. (2020). Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan. *HIGEIA Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 610–620.
- Nurwahyuni, N., Nurlinda, A., Asrina, A., & Yusriani, Y. (2023). Socioeconomic Level of Mrs. Baduta Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 331–338. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1080>
- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E. J., Djami, M. E. ., & Sumiyati, I. (2022). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Rahmawati, D. A., Zakiah, V., & Mutmaina, R. (2023). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24 – 60 Bulan di UPTD Puskesmas Landono. *Jurnal Ners*, 7(2), 1294–1297. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17280>
- Regina, D., Mohamad, I., & Fahmi, A. (2024). Pola Sebaran Stunting di Kabupaten Jombang Tahun 2023 Menggunakan Analisis Geospasial. 34–41.
- Sari, N. I., & Harianis, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *Maternal & Neonatal Health Journal*, 3(2), 57–64. <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i2.750>
- Sugianti, E., Buanasita, A., Hidayanti,

H., & Putri, B. D. (2023). Analisis faktor ibu terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di perkotaan. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 8(1), 30. <https://doi.org/10.30867/action.v8i1.616>

Wardani, D. K. (2022). Pengaruh Faktor Maternal Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah kerja UPT Puskesmas Sopaah Kabupaten Pamekasan. *Media Gizi Kemas*, 11(2), 386–393. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i2.2022.386-393>

Wood, R. F. (1944). Social science. *Educational Forum*, 8(4), 479–480. <https://doi.org/10.1080/00131724409341014>